

PELATIHAN KONSEP DAN IMPLEMENTASI MODEL-MODEL PEMBELAJARAN PJOK BERBASIS OBE DI ERA REVOLUSI 4.0 PADA GURU SD KECAMATAN KOTO TANGAH KOTA PADANG

Rosmawati¹, Yuni Astuti², Al Ikhlas³, Rahmadhona Fitri Helmi⁴, Erianti⁵

^{1,2,5}Jurusan Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Padang

³Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Padang

⁴Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Universitas Negeri Padang

e-mail: rosmawati@fik.unp.ac.id, yuniastuti@fik.unp.ac.id, alikhlas@fis.unp.ac.id, rahmadhonafh@fis.unp.ac.id, erianti@fik.unp.ac.id

Abstrak

Era Industri 4.0 telah menggeser beberapa perubahan bagi guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) saat ini. Berbagai materi dalam kurikulum PJOK yang tidak relevan dituntut untuk bisa disesuaikan dengan perkembangan era ini. Guru PJOK, sangat memerlukan pengetahuan yang mampu menambal gap antara akademik dan industri untuk mata pelajaran PJOK. Perkembangan teknologi membawa dampak positif dan negatif terhadap siswa-siswa Sekolah Dasar (SD). Mayoritas siswa SD cenderung disibukkan dengan permainan yang menggunakan teknologi. Dengan demikian, guru PJOK harus mampu menciptakan sebuah pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menyenangkan bagi siswa SD. Adanya pelatihan konsep model pembelajaran PJOK berbasis *Outcome Base Education* (OBE) merupakan solusi untuk membantu siswa SD dalam melaksanakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Kegiatan ini menggunakan metode *workshop*, diskusi dan praktek dilakukan sekaligus untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman. Hasil dari kegiatan ini adalah terciptanya model pembelajaran PJOK yang kreatif dan inovatif dan meningkatnya kompetensi guru PJOK dalam memberikan pembelajaran. Cara memperoleh data yaitu dengan memberikan seperangkat pertanyaan kepada peserta pengabdian tentang kemampuan guru pjok yaitu dengan cara Dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013 berbasis OBE. Hasil analisis dari data diperoleh guru pjok yang memiliki kompetensi dalam menyusun RPP berbasis OBE berkategori sangat baik 4,55%, baik 36,36%, sedang 40,91%, dan kategori kurang 18,18%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru PJOK berada pada kategori sedang

Kata kunci: Model Pembelajaran, OBE, PJOK

Abstract

The Industrial Age 4.0 has shifted several changes for today's Physical Education Sports and Health (PJOK) teachers. Various irrelevant materials in the PJOK curriculum must be adapted to developments in this era. PJOK teachers need the knowledge to fill the gap between academics and industry for PJOK subjects. Technological developments have positively and negatively impacted Elementary School (SD) students. Most elementary school students are preoccupied with games that use technology. Thus, PJOK teachers must be able to create creative, innovative, and fun learning for elementary school students. The existence of Outcome Base Education (OBE)-based PJOK learning model concept training is a solution to assist elementary students in carrying out creative and fun learning. This activity uses the workshop method; discussions and practices are carried out simultaneously to share knowledge and experiences. The result of this activity is creating a creative and innovative PJOK learning model and increasing the competence of PJOK teachers in providing learning. The way to obtain data is by giving a set of questions to community service participants about the capabilities of primary school teachers, namely by preparing an OBE-based Learning Implementation Plan (RPP) for the 2013 Curriculum. The results of the analysis of the data showed that primary school teachers who had competence in compiling OBE-based lesson plans were in the very good category, 4.55%, 36.36% good, 40.91% moderate, and 18.18% in the poor category. Thus it can be concluded that the competence of PJOK teachers is in the medium category

Keywords : Learning Model, OBE, PJOK

PENDAHULUAN

Sebagai bagian integral dari pendidikan, Pendidikan Jasmani merupakan mata pelajaran yang memiliki kedudukan yang vital dalam pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM). Keberadaan Pendidikan Jasmani telah diakui oleh pemerintah dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 42 khususnya isi kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang menetapkan pelajaran Pendidikan Jasmani sebagai mata pelajaran yang wajib diberikan di sekolah mulai tingkat SD sampai dengan SLTA. Adanya perubahan dunia pada berbagai sisinya akibat munculnya Era Industri 4.0 semakin

terasa, hal ini dialami juga oleh kami sebagai akademisi yang dituntut untuk mampu menyesuaikan materi pembelajaran dengan adanya era ini. Perlu adanya kreativitas dan inovasi dalam melakukan proses pembelajaran di kelas. Adanya perubahan dunia pada berbagai sisinya akibat munculnya Era Industri 4.0 semakin terasa. Hal ini dialami juga oleh akademisi yang dituntut untuk mampu menyesuaikan materi pembelajaran dengan adanya era ini (Purwaningsih, 2020).

Situasi ini menunjukkan bahwa Pendidikan Jasmani telah menjadi bagian integral dari proses pendidikan. Pernyataan tersebut telah diperkuat oleh para ahli kurikulum Pendidikan Jasmani, antara lain Nixon dan Jewet

(1980) bahwa Pendidikan Jasmani adalah satu fase dari proses pendidikan secara menyeluruh yang peduli terhadap perkembangan dan kemampuan gerak individu yang bersifat sukarela serta bermakna dan terhadap reaksi yang langsung berhubungan dengan mental, emosional dan sosial. Tujuan Pendidikan Jasmani dalam kurikulum Sekolah Dasar sebagai berikut: (1) mengembangkan kemampuan gerak dan keterampilan berbagai macam permainan dan olahraga, (2) mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggungjawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis melalui Penjas, (3) mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani, (4) mengetahui dan memahami konsep aktivitas jasmani sebagai informasi untuk mencapai kesehatan, kebugaran jasmani dan pola hidup sehat, dan (5) mampu mengisi waktu luang.

Berdasarkan tujuan Pendidikan Jasmani tersebut, maka guru Pendidikan Jasmani harus terlebih dahulu mampu mengelola pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar (SD) yang mengarah pada makna tujuan Pendidikan Jasmani. Artinya pengelolaan pembelajaran Pendidikan Jasmani tidak hanya mengarah kepada kemampuan dan keterampilan saja melainkan lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan bergerak siswa SD yang lebih bersifat apresiatif dan rekreatif. Berbeda dengan yang selama ini dilakukan, khususnya praktik pembelajaran Pendidikan Jasmani

cenderung mencerminkan pendekatan kepelatihan yang kaku, terikat dengan juklak dan juknis kurikulum, miskin kreativitas dan apresiasi, serta kering akan nilai. Yang ingin dicapai pelajaran Pendidikan Jasmani semata-mata aspek keterampilan fisik, sementara penanaman dan penghayatan nilai kepenjasan sama sekali terabaikan. Hasil penelitian Cholik Mutohir dan Maksom (2000) menunjukkan bahwa program Pendidikan Jasmani lebih menekankan kepada hasil keterampilan dan performansi daripada memperhitungkan kebutuhan siswa sebagai subjek didik bahkan sebagai objek didik seperti yang terjadi selama ini di lapangan. Penyajian materi, sebaiknya memperhatikan perbedaan karakter keragaman anak didik baik secara horizontal (perbedaan dalam kelas) maupun vertikal (perbedaan tingkat kelas), sehingga siswa melakukan kegiatan dengan senang hati karena sesuai dengan kemampuannya.

Kecenderungan masa depan yang semakin rumit dan kompleks tampaknya mengharuskan pendidikan untuk mampu menyiapkan siswa dalam menghadapi dunia nyata (Sutrisno, 2005). Di sekolah, siswa perlu disadarkan tentang harapan yang mereka pikul, tantangan yang mereka hadapi dan kemampuan yang perlu mereka kuasai. Akan tetapi upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang berkualitas (E. Mulyasa, 2007). Masyarakat/orang tua murid pun kadang-kadang mencemoohkan dan menuding guru tidak kompeten, tidak

berkualitas, manakala putra-putrinya tidak bisa menyelesaikan persoalan yang ia hadapi sendiri atau memiliki kemampuan tidak sesuai dengan kemampuannya. Rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru sudah sampai pada titik nadir. Salah satu faktor yang mengakibatkan rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru yakni kelemahan yang terdapat pada diri guru itu sendiri, diantaranya rendahnya tingkat kompetensi profesionalisme mereka (Moh Uzer Usman, 2001). Penguasaan guru terhadap materi dan metode pengajaran masih berada dibawah standar.

Kegiatan pembelajaran, dalam implementasinya mengenal banyak istilah untuk menggambarkan cara mengajar yang akan dilakukan oleh guru, (Puspita, 2022). Saat ini, begitu banyak macam strategi ataupun metode pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik. Berkaitan dengan permasalahan implementasi pendekatan dan metode pembelajaran mutakhir (model- model pembelajaran siswa aktif) dalam KBK dan KTSP, setidaknya saya melihat ada dua sisi permasalahan yang berbeda, tetapi tidak bisa dipisahkan, yaitu, masalah keterbatasan keterampilan (kemampuan) dan masalah keterbatasan motivasi (kemauan). Berdasarkan kondisi tersebut, masalah pelaksanaan Implementasi modelmodel pembelajaran yang bervariasi dengan konsep yang berbeda-beda yang sangat bermanfaat bagi perkembangan siswa dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotornya. Sehingga guru perlu

menerapkan model-model pembelajaran penjas yang cocok sesuai dengan materi ajarnya. Sedangkan ada sebagian guru yang belum memiliki kemampuan dalam memilih dan mengembangkan suatu strategi mengajar, dengan belum mengetahui dan memahami model-model pembelajaran penjas yang bervariasi tersebut, dan sebagian lagi guru yang sudah mampu menerapkan model- model tersebut, namun enggan untuk melaksanakannya, dikarenakan dengan alasan beberapa faktor). Karakteristik OBE adalah sebagai berikut (Harden dalam Oliver, 2019): (1) pengembangan yang jelas terhadap capaian pembelajaran yang harus dipenuhi sebelum akhir proses pembelajaran, (2) desain kurikulum, strategi pembelajaran, dan peluang belajar untuk memastikan pemenuhan capaian pembelajaran, (3) proses penilaian disesuaikan dengan capaian pembelajaran dan penilaian pada masing-masing siswa untuk memastikan capaian pembelajaran terpenuhi, (4) penyediaan remediasi dan pengayaan.

Munculnya Krisis Pendidikan Jasmani yang terjadi seperti itu, sebenarnya tidak bisa lepas dari belum efektifnya pembelajaran Penjas di sekolah. Pengelolaan Penjas oleh guru saat ini, belum menunjukkan ke arah yang efektif dan efisien. Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, ditemukan guru Penjas dalam kegiatan pembelajaran bersifat monoton, berpusat pada guru, hanya menggunakan pendekatan *drill*, dan hanya menekankan penguasaan motorik saja sedang aspek lain terabaikan seperti intelektual, mental

dan nilai-nilai ke-penjas-an lainnya. Akibatnya siswa cenderung acuh tak acuh, kurang motivasi dalam belajar, merasa bosan, dan kurang kreatif.

Seharusnya merancang pembelajaran Penjas berorientasi pada tujuan dan berusaha menyesuaikan dengan kondisi fisik dan psikhis siswa sehingga melakukan aktivitas belajar sesuai dengan minat, keinginan, bakat yang dimiliki dan kreativitas sesuai dengan kemampuan siswa. Model pembelajaran Pendidikan Jasmani yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran outdoor education berbasis kompetensi yang memerlukan keterampilan gerak yang efisien. Karena itu, mulai merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran outdoor education Pendidikan Jasmani harus dimulai dari gerak dasar menuju pembelajaran tingkat lanjut. Pembelajaran outdoor education Penjas yang sistimatis, dilakukan berulang kali dan kian hari kian bertambah kuantitas dan kualitasnya maka peluang mencapai tujuan pembelajaran outdoor education Penjas semakin terbuka lebar. Model pembelajaran outdoor education yang dikembangkan akan lebih sesuai dengan karakteristik siswa Sekolah Dasar, sebab konsep model pembelajaran outdoor education pada dasarnya sejalan dengan prinsip *Developmentaly Apropriate Practice (DAP)* yang mengutamakan pada pembelajaran individual. Model ini dirancang untuk membantu siswa dalam mengembangkan diri dan lingkungannya serta hubungannya dengan masyarakat sekitar sekolah. Model pembelajaran outdoor education

Pendidikan Jasmani menekankan pada pengalaman belajar yang menyenangkan dan mengenal lingkungan yang adaktif dengan karakteristik siswa. Sebenarnya keberhasilan pembelajaran outdoor education Penjas ditentukan tidak hanya dari sisi guru, akan tetapi banyak faktor yang terlibat seperti kurikulum, siswa, sarana prasarana, proses pembelajaran, sistem penilaian dan bimbingan kepada siswa. Salah satu upaya ke arah itu membenahi model pembelajaran outdoor education Penjas yang selama ini masih bersifat konvensional menjadi pembelajaran yang menarik dan merangsang anak disamping memberikan kebebasan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar sesuai dengan minat, keinginan, bakat dan kemampuan yang dimilikinya. Upaya yang signifikan ke arah itu melalui model pembelajaran outdoor education yang berbasis kompetensi yang dirancang dan diimplementasikan untuk meningkatkan kemampuan gerak dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Pelaksanaan PKM ini untuk mendukung upaya pelaksanaan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan serta membantu mengimplementasikan model-model pembelajaran PJOK, kepada sekolah mitra berupa pelatihan dan *workshop* model-model pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Solusi yang hendak dicapai adalah: 1) memberikan pelatihan dan *workshop* dalam merancang model-model pembelajaran penjasorkes yang kreatif dan inovatis Berbasis OBE (*Outcome Based Education*) di era Revolusi Industri 4.0.

2) meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dalam mengembangkan pembelajaran penjasorkes dengan model-model yang dapat membuat pembelajaran lebih menarik, kreatif dan inovatif Berbasis OBE (*Outcome Based Education*) di Era Revolusi Industri 4.0.

3) menumbuh-kembangkan motivasi dan ketrampilan mengajar yang bervariasi kepada guru PJOK serta dapat memotivasi siswa agar lebih aktif lagi bergerak dalam setiap pembelajaran Berbasis OBE (*Outcome Based Education*) di era Revolusi Industri 4.0. Selanjutnya, tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah tersedianya model-model pembelajaran yang berbasis OBE sehingga dapat digunakan oleh guru-guru PJOK dalam mengajar.

METODE

Dengan kegiatan ini diharapkan guru dapat melaksanakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan serta membantu mengimplementasikan model-model pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan dapat terwujud dan berjalan dengan baik. peserta dalam pengabdian kepada masyarakat ini yaitu guru-guru Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) sekecamatan Koto Tengah Kota Padang. Metode pelaksanaan yang dapat dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terhadap mitra diantaranya adalah; 1) metode diskusi: memberikan pemahaman yang lengkap kepada guru PJOK terlebih dahulu. Kemudian dilanjutkan dengan komunikasi secara dua arah dengan

cara menstimulus lawan bicara, sehingga adanya keinginan untuk mendiskusikan topik yang diberikan 2) metode praktek: yaitu metode yang digunakan sebagai upaya memberi kesempatan kepada peserta kegiatan untuk mendapatkan pengalaman langsung.

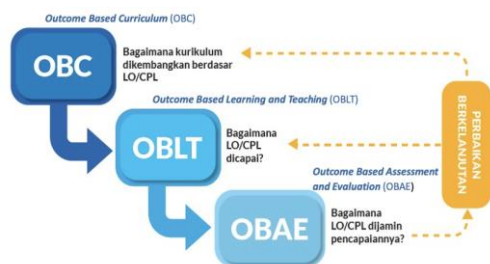
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran dan belajar merupakan dua hal yang sangat berkaitan dan tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Pembelajaran adalah suatu proses pendidikan yang dikembangkan guru, dimana peserta didik berada dalam suasana yang nyaman untuk mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal menjadi kompetensi yang diharapkan terkait dengan kompetensi pengetahuan, ketrampilan, dan kompetensi sikap. Belajar adalah aktivitas siswa untuk menguasai dan menggunakan pengetahuan, ketrampilan dan mengembangkan perilaku yang sudah dimilikinya menjadi pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku baru yang sesuai dengan norma agama, sosial, dan norma budaya.

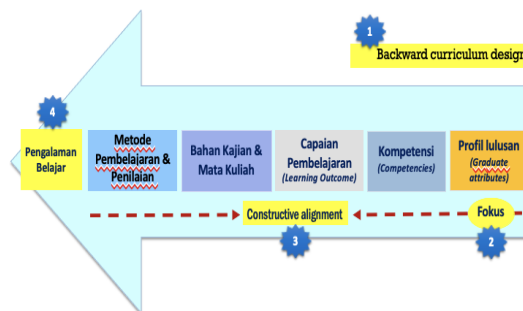
Kegiatan pengabdian masyarakat dengan fokus model-model pembelajaran PJOK berbasis OBE (*Outcome Based Education*) di Era Revolusi Industri 4.0 bagi guru-guru SD di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang telah berhasil terlaksana dengan baik. Setelah mengikuti kegiatan ini, guru-guru SD mampu memahami konsep dan mengimplementasikan OBE dalam model-model pembelajaran yang diberikan kepada peserta didiknya. OBE adalah pendidikan yang berpusat

pada *outcome* bukan hanya materi yang harus diselesaikan. OBE mengukur hasil pembelajaran (*outcome*) dan memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan baru yang mempersiapkan mereka pada level global. Pendekatan ini menekankan pada keberlanjutan proses pembelajaran secara inovatif, interaktif, dan efektif. Selain itu, juga berpengaruh pada keseluruhan proses pendidikan dari rancangan kurikulum; perumusan tujuan dan capaian pembelajaran; strategi pendidikan; rancangan metode pembelajaran; prosedur penilaian; dan lingkungan/ekosistem pendidikan.

Terdapat beberapa perbedaan antara *traditional education* (TE) dan OBE, diantaranya; 1) kurikulum TE dari suatu generasi ke generasi berikutnya sama, sedangkan OBE disusun berdasarkan kebutuhan, 2) Proses pembelajaran TE menyelesaikan materi berdasarkan silabus sedangkan OBE membantu siswa mencapai *outcome* yang ditentukan, 3) penilaian pada TE berdasarkan pengetahuan yang dicapai, sedangkan OBE berdasarkan tingkat *output* yang ditentukan. Selanjutnya, pendekatan OBE dalam kurikulum dan frameworknya dapat dilihat pada gambar 2 dan 3.



Gambar 2: Pendekatan OBE



Gambar 3. OBE Framework

Keberhasilan implemetansi pendekatan OBE oleh guru-guru dalam pembelajaran, mampu menciptakan penguatan watak dan profesionalisme guru-guru SD untuk memenuhi tuntutan pengembangan karakter dan kecakapan pada siswa SD di abad 21. Selain itu, terwujudnya peningkatan kompetensi dan kinerja guru dalam mengelola pembelajaran yang mendidik dan memfasilitasi peserta didik dalam menguasai kecapakan abad 21.

Implementasi pendekatan OBE dalam pembelajaran peserta didik SD mempunyai berbagai keunggulan, diantaranya; 1) meningkatnya minat belajar, 2) meningkatnya kemampuan softskill, seperti; keterampilan komunikasi, keterampilan interpersonal dan keterampilan analisis, 3) mampu menunjukkan apa yang diketahui dan diinginkan, serta melakukannya. Namun, terdapat juga beberapa kelemahan dalam implementasi OBE ini, yaitu: 1) guru memerlukan masa penyesuaian model pembelajaran, karena masih belum terlalu familiar dengan pendekatan OBE, 2) masih terdapat guru-guru yang belum melek teknologi dalam menunjang model pembelajaran OBE.

Secara keseluruhan, peserta kegiatan pengabdian (guru-guru PJOK tingkat SD) sangat antusias mengikuti workshop model pembelajaran OBE. Karena materi disampaikan dengan sangat menarik dan kreatif oleh narasumber Prof. Dr. Syahril Bakhtiar, M.Pd, Dosen keolahragaan Universitas Negeri Padang. Materi dipaparkan dalam bentuk video dan contoh-contoh konkrit model pembelajaran OBE, seperti: contoh RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), contoh soal dan contoh video pembelajaran.

KESIMPULAN

Hasil kegiatan pengabdian model-model pembelajaran PJOK berbasis OBE sangat membantu guru-guru SD untuk melihat tingkat capaian pembelajaran terletak pada level berapa. Hasil workshop menunjukkan bahwa guru SD dapat mengevaluasi secara mandiri proses dan model yang tepat untuk mengukur keberhasilan capaian pembelajaran. Seluruh rangkaian kegiatan dihadiri oleh guru-guru PJOK SD se-kecamatan Koto Tangah Kota Padang dan Pengawas Sekolah (PS) sehingga diharapkan implementasi model-model pembelajaran OBE dapat mendukung tujuan SD, khususnya mata pelajaran PJOK secara sistematis dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Arie Asnaldi, Zulman, Madri. 2018. Hubungan Motivasi Olahraga dan Kemampuan Motorik Dengan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Siswa Sekolah Dasar Negeri 16 Sintoga Kecamatan Sintuk Toboh Gadang

Kabupaten Padang Pariaman. Jurnal Menssana. Vol 3 No. 2.

Al Ikhlas, Trisna Rukhmana, Wa Ode Feti Liliana. 2023. Pengaruh Media Pembelajaran Aplikasi Geogebra Terhadap Hasil Belajar. *Journal on Education*. Volume 5 No 4.

Arsil, Hendri Neldi, Rosmawati, Atradinal. 2019. Training Of Penjasorkes Teachers In Efforts To Increase Extracurricular Activities Basic School Athletics As A Sub- District Padang Utara. *Jurnal Humanities Pengabdian Kepada Masyarakat* Volume 1 Issue 1.

Basuki, sutrisno, 2005 menejemen sumberdaya manusia. Jakarta.

Brandt, Ron. 1992. On Philosophy in The Curriculum: A Conversation With Matthew Lipman. In Ronald S. Brandt (Ed), *Readings Form Educations Leadership: Teaching Thinking*.

E.Mulyasa. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya

Nixon, J.E. dsn Jewett, A.E (1980). *An Introduction to Pyhsical Education*. (9th ed.). Philadelphia: Saunders College.

Oliver M, Trigwell K (2019). "Can 'Blended Learning' Be Redeemed?". *E-Learning*. 2 (1): 17–26. doi:10.2304/elea.2005.2.1.17.

Ika Endah Puspita, Yusra Nasution, Khairul Usman. 2022. Pengembangan Konsep Outcome-Based Education Mata Kuliah Senam Ritmik Lingkup Pendidikan Dasar dan

- Menengah. Elementary School Journal. Jurnal Kajian Pendidikan Dasar. Vol 12 No.2
- Purwaningsih, T. (2020). Penerapan Outcome Based Education & Blended Learning Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Menghadapi Era Industri 4.0 Pada Mata Kuliah Teknik Sampling. Refleksi Pembelajaran Inovatif, 2(1), 233-244.
<https://doi.org/10.20885/rpi.vol2.is1.art3>
- Rosmawati, Erianti, Yuni Astuti. 2022. E-module Design of Sport Modification and Cybergogy-based Small Games Linguistics and Culture Review Vol 6 (S3), 213-220 Tahun 2022
- Toho Cholik Mutohir, Ali Maksum (2007) Sport Development Indeks. Jakarta,. PT. Indeks
- Usman, Moh Uzer dan Lilis Setiawati. (2001). Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar.Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Windi Cusanni, Rosmawati, 2019. Tingkat Kesegaran Jasmani dan Status Gizi Siswa Sekolah Dasar Negeri 01 Pangkalan Kecamatan Pangkalan Koto Baru. Jurnal JPDO. Volume 2 No 6.